

SEJARAH PEMIKIRAN BIDANG LEMBAGA KEPENDIDIKAN

Oleh:

David Ilham Yusuf
Ilham_89@yahoo.com

Abstrak

Lembaga pendidikan menurut pengertiannya adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai 'tempat' atau 'wadah' terjadinya proses belajar dalam arti proses perubahan dari sesuatu yang tidak atau kurang baik menjadi lebih baik. Pendidikan di masa klasik ini adalah semenjak adanya komunitas pendidikan dalam skala kecil, dengan identitas tradisi dan kepercayaan rakyat disitu. Seperti, pesantren dan padepokan. Lembaga-lembaga pendidikan masa klasik pra madrasah: 1. shuffah, 2. kuttab/ maktab, 3. halaqah, 4. masjid, 5. khan, 6. ribath, 7. toko-toko buku dan perpustakaan, 8. rumah sakit, 9. badiah. Pendidikan kontemporer pada orde baru di Indonesia, yaitu: 1. tujuan pendidikan nasional berdasarkan pancasila, 2. pendidikan pancasila, 3. mutu dan relevansi pendidikan diarahkan pada usaha, 4. pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah namun juga dilakukan di keluarga dan masyarakat, 5. perluasan pendidikan dalam rangka untuk memperoleh didalam dan diluar sekolah, 6. pengembangan tenaga kependidikan, 7. pembagunan gedung-gedung sekolah, 8. pendidikan dan pengajaran bahasa indonesia, 9. pembinaan kepastakaan dan penerbitan, 10. pendidikan kejuruan dan keterampilan, 11. perguruan tinggi sungguh-sungguh sebagai lembaga ilmiah, 12. pembinaan perguruan swasta, 13. pendidikan masyarakat diarahkan agar setiap anggota masyarakat sedini mungkin, 14. pendidikan jasmani dan olahraga.

Key Words: Sejarah Pemikiran, Lembaga Kependidikan

A. PENDAHULUAN

Pada umumnya orang mengira bahwa mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang kurang penting. Pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang harus dihafalkan. Menghafal ialah apabila dapat mengingat hal sesuatu dengan setepat-tepatnya. Sebetulnya orang mempelajari sejarah atau mempelajari riwayat tokoh-tokoh besar dengan maksud mencari teladan, masyarakat disekitar dipelajari dengan perbandingan sejarah kemudian menentukan pendiriannya. Kalu kita fikirkan betul-betul betapa pentingnya pelajaran sejarah untuk kehidupan sehari-hari, sejarah penting untuk mengetahui tingkat-tingkat perjuangan dari zaman dahulu sampai sekarang. Jadi pelajaran sejarah tak hanya merupakan bahan yang harus dihafal tetapi harus di mengerti dan di sadari (Barnadib, 1983: 1).

Pendidikan dalam kehidupan manusia, mempunyai peranan yang sangat penting. Ia dapat membentuk kepribadian seseorang, ia diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktivitas seseorang, dengan bantuan pendidikan seseorang dapat memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang di hadapinya, sehingga ia mampu menciptakan suatu karya yang gemilang dalam hidupnya. Atau ia dapat mencapai suatu peradaban yang tinggi dan gemilang dengan bantuan pendidikan. Secara teknis juga tujuan pendidikan adalah membudayakan manusia atau membina manusia supaya berkebudayaan (Syam, 1986: 80).

Pendidikan dan epistemologi sangat erat kaitanya. Mengapa seperti itu? Dalam makalah ini akan dibahas bagaimana epistemologi kelembagaan kependidikan Konvensional dan epistemologi kelembagaan kependidikan komtemporer.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Cakupan Epistemologi Pendidikan

Epistemologi terdiri dari dua kata dasar, 'episteme' yang berarti 'pengetahuan' dan 'logos' yang berarti 'ilmu' (Sadulloh, 2003: 29). Epistemologi sebagai satu kesatuan kata yang aktif berarti ilmu tentang pengetahuan. Ilmu tentang pengetahuan berbeda konsep dengan pengetahuan tentang ilmu. Pengetahuan tentang ilmu cenderung ke arah metafisika yang jika disederhanakan lagi menjadi filsafat. Sedangkan ilmu tentang pengetahuan (epistemologi) itu lebih sistematis, runtut, koheren dan konsisten dari awal sampai akhir pembahasan yang jika disederhanakan cenderung ke arah sains (ilmu). Epistemologi sebagai satu kesatuan kata yang berdiri sendiri berbeda dengan konsep epistemologi yang menjadi bagian dari satu *frase* (susunan) kalimat. Dan menjadi berbeda lagi bila konsep epistemologi sebagai bagian dari frase kalimat tersebut di pecah dan diputar dalam arti disusun terbalik.

Seperti konsep 'epistemologi pendidikan' konsep tersebut mengandung arti ilmu tentang pengetahuan pendidikan, tetapi jika pengertian konsep epistemologi di balik menjadi pengetahuan tentang ilmu pendidikan. Maka substansinya (isi) dan cakupan wilayah telaaahnya menjadi berbeda jauh. Konsep ilmu tentang pengetahuan pendidikan bersifat konkrit, dalam arti *spesifik* (khusus). Sedangkan konsep pengetahuan tentang ilmu pendidikan bersifat abstrak (imajinatif) dan meluas (Muliawan, 2008: 1-2).

a. Pendidikan Dalam Perspektif Ontologi (Lembaga)

Tiap sudut pandang dalam perspektif yang berbeda maka menghasilkan pengetahuan yang berbeda pula. Demikian pula dengan pendidikan, pendidikan dalam pandangan ontologi berbeda konsep dengan pendidikan dalam pandangan epistemologi dan akan menjadi lebih berbeda bila ditelaah dari sudut pandang aksiologi, ini adalah salah satu keunikan dari pendidikan. Dalam pandangan ontologi, yang ada dan yang paling universal atau bersifat menyeluruh dari pendidikan adalah konsep 'lembaga'. Dalam pandangan ontologi pendidikan adalah suatu bentuk lembaga yang menyelenggarakan atau menjadi tempat/wadah terjadinya proses pendidikan. Sudut pandangannya terfokus pada eksistensi lembaga itu sendiri bukan proses yang terjadi di dalamnya (Bakker, 1992: 20). Bagi ontologi apapun namanya entah pelikan, tumbuhan, hewan atau manusia selama ia melakukan atau mengalami perubahan dari satu kondisi menuju ke kondisi lain maka ia bisa di sebut sebagai pendidikan.

Dari sudut pandang ontologi lahir konsep-konsep seperti; pendidikan di dalam diri manusia, alam semesta yang mengalami pendidikan, pendidikan di dalam masyarakat, pendidikan politik, pendidikan trans-dimensi realitas. Pandangan paling mendasar ontologi terhadap pendidikan adalah suatu wujud 'lembaga', karena wujud yang ada dan nyata dari pendidikan adalah lembaga.

b. Pendidikan Dalam Perspektif Epistemologi (Proses)

Epistemologi menurut konsepnya adalah ilmu yang mempelajari asal-usul, proses dan hasil bentukan pengetahuan yang secara umum menyangkut aspek formal dan materinya bahwa memandang pendidikan adalah sebagai suatu proses (Barnadib, 1992: 20). Karena bila di telusuri menurut akar ilmu maupun konsep ontologis yang melekat dalam istilah pendidikan, konsep pendidikan menunjukkan suatu proses belajar-mengajar. Walaupun dalam pandangan ontologi sendiri pendidikan dimaknai sebagai suatu 'lembaga', tetapi yang paling melekat dan khas dari lembaga tersebut menurut penelusuran epistemologi justru menunjukkan konsep suatu 'proses'.

Di sini salah satu letak perbedaan konsep ontologi dan epistemologi. Epistemologi mempelajari suatu objek sejak awal hingga akhir, dari asal-usul pengetahuan sampai kemana bentuk pengetahuan tersebut bergerak. Sedangkan pendidikan sebagai salah satu objek yang ditelaah epistemologi menurut penelusuran asal-usul sampai pada konsep aksiologinya menunjukkan bahwa pendidikan adalah suatu 'proses' dari yang tidak atau kurang baik menuju kearah yang lebih baik.

c. Pendidikan Dalam Perspektif Aksiologi (Alat)

Aksiologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan tujuan, hasil, arah atau nilai guna suatu proses (Barnadib, 1992: 21). Dari sudut pandang aksiologi, pendidikan dinilai menurut keberadaannya dalam menghasilkan atau menciptakan sesuatu. Oleh sebab itu dalam pandangan aksiologi pendidikan adalah suatu "alat". Karena pendidikan dapat digunakan untuk menciptakan atau menghasilkan situasi dan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya (Muliawan, 2008: 174). Pendidikan mampu memproses manusia dari kondisi yang tidak atau kurang baik menuju ke kondisi yang lebih baik. Aksiologi tidak terlalu fokus kepada cara-cara, mekanisme atau pergerakan terjadinya proses pendidikan seperti yang ada dalam pandangan epistemologi atau wujud yang nyata ada dari pendidikan (ontologi), akan tetapi menekankan pada kemampuan mencipta dan menghasilkan itu sendiri. Bagi aksiologi, pendidikan seperti sebuah mesin. Input dimasukkan, keluar sudah menjadi produk siap pakai. Konsep aksiologi dalam pendidikan bahwa pendidikan adalah alat untuk melakukan perubahan.

2. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan menurut pengertiannya adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai 'tempat' atau 'wadah' terjadinya proses belajar dalam arti proses perubahan dari sesuatu yang tidak atau kurang baik menjadi lebih baik. Adapun lembaga pendidikan tersebut dibagi menjadi lima objek:

a. Proses Pendidikan di dalam Diri Manusia

Dalam hal ini proses pendidikan dalam diri manusia merupakan gambaran interaksi manusia antara akal pikiran dengan segala kemampuan yang ada dalam dirinya, baik kemampuan fisik, insting, hati nurani maupun akal fikiran manusia itu sendiri. Kompleksitas interaksi belajar di dalam diri manusia ini kemudian melahirkan berbagai macam ide, gagasan maupun pendapat. Proses belajar dalam diri manusia selalu menghasilkan suatu ekosistem rekayasa baik dalam skope kecil maupun besar.

b. Proses Pendidikan di Alam Semesta

Alam semesta sebagai salah satu tempat atau wadah terjadinya proses pendidikan menyediakan berbagai macam ragam dan jenis-jenis bahan-bahan pelajaran, dari bintang-bintang, planet, bumi, air, tanah, hutan, sampai pada ekosistem tempat habitat kelompok manusia hidup. Dari berbagai macam hal tersebut manusia dengan indera dan keingintahuannya berusaha mencari tahu tentang rahasia alam semesta.

c. Proses Pendidikan di dalam Lingkungan Masyarakat

Pendidikan dalam lingkungan masyarakat pada dasarnya merupakan proses interaksi manusia dalam suatu komunitas untuk bertingkah laku maupun bekerjasama dalam mencapai tujuan yang lebih baik. Lingkungan masyarakat merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kondisi psikologis seseorang yang

sedang dalam proses pembelajaran. Kondisi sangat mempengaruhi penentuan nilai-nilai antara baik-buruk, benar-salah dan adil-tidak adil termasuk pula di dalamnya nilai-nilai etika-estetika. Masyarakat dengan sistem norma, nilai dan budayanya memberikan masukan yang cukup besar dalam pembentukan kepribadian maupun kecerdasan seseorang.

d. Proses Pendidikan di dalam Lembaga Persekolahan

Sekolah merupakan lembaga yang sesungguhnya dari pendidikan. Ia merupakan lembaga yang direkayasa untuk tujuan pendidikan. Oleh sebab itu ontologi yang paling dasar dari lembaga pendidikan adalah sekolah. Sekolah bila dilihat dari bentuk dan jenisnya sangat banyak. Mulai dari sekolah formal seperti: SD, SMP, SMA dan PT (perguruan tinggi), informal seperti, pendidikan di dalam keluarga dan lembaga pendidikan non formal seperti, balai latihan kerja, kursus, lembaga pendidikan kejuruan, bimbingan belajar dan masih banyak hal lainnya. Semua lembaga pendidikan tersebut secara konseptual merupakan bentuk-bentuk dari persekolahan.

Di dalam lembaga-lembaga tersebut juga terjadi proses belajar mengajar. Hanya saja perbedaan menyolok terletak pada bentuk, status, jenis dan jenjang pendidikannya. Oleh sebab itu kemudian lembaga pendidikan secara khusus dibagi didalam dua kelompok besar, sekolah formal dan sekolah non formal.

e. Proses Pendidikan Perekayasa dan Alami

Pengertian proses pendidikan perekayasa dan alami disini adalah suatu bentuk proses pendidikan yang terjadi sebagai dampak rekayasa pendidikan yang dilakukan manusia di dalam lingkungan masyarakat atau sebaliknya. Lingkungan masyarakat membentuk rekayasa pendidikan sebagai dampak tuntutan perkembangan zaman. Kondisi timbal-balik perekayasa dan alami ini tidak hanya terbatas pada lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat saja. Namun juga juga terjadi dalam diri manusia yang berinteraksi terhadap kondisi alam sekitarnya. Kondisi timbal-balik antara rekayasa dan alami berbeda-beda tergantung materi, waktu dan tempat proses pendidikan itu terjadi atau berlangsung (Muliawan, 2008: 178-182).

3. Pendidikan Konvensional (Pendidikan Masa Klasik)

Pengertian dan pembatasan waktu klasik ini adalah semenjak adanya komunitas pendidikan dalam skala kecil, dengan identitas tradisi dan kepercayaan rakyat disitu. Seperti, pesantren dan padepokan sampai sebelum terjadinya penjajahan oleh bangsa luar negeri terhadap bangsa Indonesia. Ketika pendidikan diartikan sebagai salah satu bagian kegiatan kebudayaan, sebagai salah satu proses regenerasi, pendidikan memberikan contoh sehingga anak dan cucunya siap secara jasmani ruhani untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik dan mempertahankan tradisi orang tua dan nenek moyang kita. Zaman klasik sering dikaitkan dengan zaman pra-sejarawan karena kerja mereka dalam menandai dan menemukan bukti peninggalan peradaban dan kebudayaan, syarat utamanya adalah terutama bukti tulis atau kalau tidak seperti itu bukti peninggalan sejarah tersebut harus bisa dibaca dan ditafsirkan adanya aktifitas kehidupan dimasa itu. Maka, zaman purba diidentifikasi sebagai zaman prasejarah atau zaman batu, yaitu zaman sebelum peristiwa sejarah. Kalangan ilmuan menilai hal itu sebagai suatu zaman dengan kondisi masyarakat yang belum mengenal kebudayaan atau peradaban (Rifa'i, 2011: 13).

Oleh karena itu, aktivitas pendidikan secara nyata, dalam arti aktivitas pendidikan yang disengaja, dirancang seperti sekarang belum ada. Akan tetapi, pendidikan

diartikan secara luas dan manusiawi tentunya sudah dilakukan karena secara rasional dan secara kodrat, orang tua pada waktu itu juga sudah mempunyai rasa tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Orang tua melatih anak-anaknya berbagai keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan hidupnya, sesuai dengan situasi tempat yang mereka diami. Anak-anak dilatih berburu, memanjat pohon, menangkap ikan dan sebagainya sesuai dengan tempat yang diadiami. Somanto dan Soeyarno di dalam bukunya menyimpulkan pendidikan di zaman purba adalah sebagai berikut:

- a. Bersifat praktis, keterampilan yang di ajarkan terutama keterampilan yang berguna untuk hidupnya.
- b. Bersifat imitatif, yaitu meniru apa yang dilakukan orangtuanya.
- c. Bersifat statis, yaitu hanya terbatas pada kemampuan orang tua yang tetap. (Soemanto dan Soeyarno, 1983: 23-24).

4. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Pra Madrasah (Masa Klasik)

Dalam agama Islam terkandung suatu potensi yang mengacu kepada dua fenomena perkembangan (Arifin, tt.: 6), yaitu pertama, potensi psikologis dan pedagogis yang mempengaruhi manusia untuk menjadi pribadi yang berkualitas dan bijak dan menyandang derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya. Kedua Potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsif terhadap lingkungan sekitarnya, baik yang alamiah maupun yang ijtimaiah, di mana Tuhan menjadi potensi sentral perkembangannya.

Untuk mengaktualisasikan dan mengfungsikan potensi tersebut ke dalam pribadi manusia diperlukan adanya upaya kependidikan yang sistematis dan terencana dengan baik sehingga dapat menghasilkan pribadi manusia yang berkualitas. Dalam sejarah pendidikan Islam sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW, adalah merupakan upaya pembebasan manusia dari belenggu aqidah yang sesat yang dianut oleh kelompok Quraisy dan upaya pembebasan manusia di segala bentuk penindasan suatu kelompok terhadap kelompok lain yang di pandang rendah status sosialnya. Dengan menginternalisasikan nilai keimanan berdasarkan tauhid segala kepercayaan yang sesat itu dapat dibersihkan dan jiwa manusia sehingga tauhid menjadi landasan yang kokoh dalam kehidupan manusia.

Metode yang dipergunakan oleh Nabi Muhammad SAW adalah personalisasi berdasarkan pendekatan *Personal-Individual*, kemudian meluas ke arah pendekatan keluarga yang pada gilirannya meluas ke arah pendekatan sosiologis (masyarakat). Pendekatan personal, keluarga, dan masyarakat tersebut merupakan proses ke arah pendekatan sistem yang memandang bahwa orang-perorang merupakan bagian dari unit keluarga, sedangkan keluarga menjadi subsistem masyarakat dan masyarakat semakin berkembang menjadi makro-sistem dalam bentuk Negara.

Kebutuhan prioritas pendidikan pada masa itu adalah penanaman dan penumbuhan akidah tauhid yang berproses selama 10 tahun pada periode Makkah, kemudian di susun dengan pembinaan Masyarakat dalam praktik ibadah pada periode Madinah selama 13 Tahun lebih. Dalam periode pendidikan islam menyertakan peranan sanksi-sanksi hukuman dan ganjaran pada individu dan masyarakat atas tanggung jawabnya dalam mempraktikkan ajaran Islam. Pendekatan Sistemik Islami dari Nabi Muhammmad SAW. Didasarkan pada hikmah dan *maudhah hasanah* dan pada akhirnya baru penerapan sanksi-sanksi.

Walaupun pada zaman Nabi Muhammad SAW, memimpin masyarakat Makkah dan Madinah belum muncul lembaga pendidikan semacam madrasah sebagaimana yang di

kembangkan oleh Nizam al-Mulk, perdana menteri pada masa dinasti Saljuk (1065-1067), tetapi pendidikan Islam secara institusional telah berproses secara mapan.

Pada umumnya lembaga pendidikan Islam sebelum madrasah di masa klasik diklasifikasikan atas dasar muatan kurikulum yang di ajarkan. Dalam hal ini, kurikulumnya meliputi pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Atas dasar ini, lembaga pendidikan Islam di masa klasik menurut Charles Michael Stanton di golongkan ke dalam dua bentuk, yaitu pendidikan formal dan non formal, dimana yang pertama mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan yang kedua mengajarkan pengetahuan Umum, termasuk filsafat.

Adapun lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada sebelum kebangkitan Madrasah pada masa klasik adalah:

a. Shuffah

Pada masa Rasulullah Saw. Shuffah adalah suatu tempat yang telah di pakai untuk aktivitas pendidikan (Nata, 2000: 12). Biasanya tempat ini menyediakan pemodoran bagi pendatang baru dan mereka tergolong miskin. Di sini para siswa diajarkan membaca dan menghafal Al-Qur`an secara benar dan hukum Islam di bawah bimbingan langsung Nabi.

b. Kuttab/ maktab

Kuttab atau maktab berasal dari kata dasar yang sama, yaitu kataba yang artinya menulis, sedangkan kuttab/maktab berarti tempat untuk menulis atau tempat dimana di langsungkan kegiatan tulis menulis (Zuhairi, 1997: 89). Kebanyakan para ahli sejarah pendidikan Islam sepakat bahwa keduanya merupakan istilah yang sama, dalam arti pendidikan Islam tingkat dasar yang mengajarkan membaca dan menulis kemudian meningkat pada pengajaran Al-Qur`an dan pengetahuan agama tingkat dasar. Namun abdullah fajar membedakanya, ia mengatakan bahwa Maktab adalah istilah zaman klasik, sedangkan kuttab adalah istilah untuk zaman modern (Fajar, 1996: 16).

Philip K. Hitti mengatakan bahwa kurikulum pendidikan di Kuttab ini berorientasi kepada Al-Qur`an sebagai suatu texbook. Hal ini mencakup pengajaran membaca dan menulis, kaligrafi, gramatikal bahasa arab, sejarah Nabi hadist, khususnya yang berkaitan dengan Nabi Muhammad Saw.

Mengenai waktu belajar di Kuttab, Mahmud Yunus (1966: 15) menyebutkan dimulai hari Sabtu Pagi hingga Kamis siang. Dengan rincian waktu sebagai berikut:

- 1) Al-Qur`an: Pagi s.d dhuha
- 2) Menulis : Dhuha s.d Dhuhur
- 3) Gramatikal Bahasa Arab, matematika, sejarah: Ba`da dhuhur s.d siang.

c. Halaqah

Halaqoh artinya lingkaran. Artinya, proses belajar mengajar di sini dilaksanakan dimana murid-murid melingkari gurunya. Seorang guru biasanya duduk dilantai menerangkan, membacanya karanganya atau memberikan komentar atas karya pemikiran orang lain. Kegiatan ini bisa berlangsung di masjid-masjid dan di rumah.

d. Majlis

Istilah majlis telah dipakai dalam pendidikan sejak abad pertama Islam. Mulanya ia merujuk pada arti tempat-tempat pelaksanaan belajar-mengajar. Pada perkembangan berikutnya saat dunia pendidikan Islam mengalami zaman keemasan majlis berarti sesi dimana aktivitas pengajaran atau diskusi berlangsung.

e. Masjid

Semenjak berdirinya di zaman Nabi SAW. Masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kaum muslimin, baik yang menyangkut pendidikan maupun sosial ekonomi.

f. Khan

Khan biasanya di fungsikan sebagai penyimpanan barang-barang dalam jumlah besar atau sebagai sarana komersial yang memiliki banyak toko, seperti khan al-Narsi yang berlokasi di alun-alun Baghdad. Selain itu khan juga berfungsi sebagai asrama.

g. Ribath

Ribath adalah tempat kegiatan kaum sufi yang ingin menjauhkan diri dari kehidupan duniawi dan mengkonsentrasikan diri untuk semata-mata ibadah. Juga memberikan perhatian terhadap kegiatan keilmuan yang di pimpin oleh seorang syekh yang terkenal dengan ilmu dan kesalehannya.

h. Rumah-rumah Ulama

i. Toko-toko buku dan perpustakaan

j. Rumah sakit

k. Badiah (padang pasir, dusun tempat tinggal badwi).

5. Pendidikan Kontemporer di Indonesia (Pendidikan Pada Orde Baru)

Langkah-langkah yang ditempuh dalam bidang pendidikan di orde baru:

- a. Tujuan pendidikan nasional berdasarkan pancasila, selain juga diwujudkan dengan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, juga mempertinggi budi pekerti, memperkuat keadilan, dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.
- b. Pendidikan pancasila, selain diwujudkan dengan meningkatkan pendidikan pelaksanaan pedoman penghayatan dan pengamalan pancasila.
- c. Mutu dan relevansi pendidikan diarahkan pada usaha mewujudkan kemampuan setiap warga menghadapi masa depan dengan kesiapan yang mencukupi untuk dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan tantangan dan harapan lingkungannya, termasuk kehidupan yang makin kompleks karena kemajuan ilmu dan teknologi.
- d. Pendidikan selain dilakukan disekolah, dilakukan juga dalam lingkungan keluarga serta masyarakat. Oleh karena itu pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah namun juga tanggung jawab keluarga dan masyarakat dan wajib belajar.
- e. Perluasan kesempatan untuk memperoleh pendidikan di dalam dan diluar sekolah pada tingkat pendidikan dasar dilakukan dalam rangka wajib belajar.
- f. Pengembangan tenaga kependidikan diarahkan pada pemenuhan jumlah kebutuhan, peningkatan mutu dan kesejahteraan serta usaha penyusunan persyaratan minimal tenaga kependidikan.
- g. Pembangunan gedung-gedung sekolah baru, dengan memperhatikan lokasi penyebarannya, pembangunan ruang perpustakaan, ruang keterampilan dan latihan praktik.
- h. Pendidikan dan pengajaran bahasa indonesia semakin ditingkatkan pada semua jenis dan jenjang pendidikan di dalam dan luar sekolah.
- i. Pembinaan kepastakaan serta penerbitan, penulisan, dan penerjemahan buku dan terbitan lainnya dilaksanakan anatara lain dengan menciptakan iklim yang baik guna mendorong pengembangan penerbitan dan perbukuan.

- j. Pendidikan kejuruan dan keterampilan diarahkan untuk mengembangkan dan menggerakkan pendidikan kejuruan dan keterampilan dalam suatu sistem yang utuh, sehingga terdapat kesinambungan antara dunia pendidikan dan dunia kerja.
- k. Perguruan tinggi terus dikembangkan antara lain dalam melaksanakan wawasan almamater dalam upaya menjadikan perguruan tinggi sungguh-sungguh sebagai lembaga ilmiah dan menjadikan kampus sebagai masyarakat ilmiah.
- l. Pembinaan perguruan swasta ditujukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya dengan tetap mengindahkan ciri-ciri khas masing-masing dalam rangka memenuhi kebutuhan tenaga untuk pembangunan.
- m. Pendidikan masyarakat diarahkan agar setiap anggota masyarakat sedini mungkin dan sepanjang hidupnya mendapat kesempatan menuntut ilmu yang berguna dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar sambil bekerja dan berusaha.
- n. Pendidikan jasmani dan olahraga diarahkan pada usaha membina kesehatan jasmani dan ruhani bagi setiap anggota masyarakat serta usaha memasyarakatkan olahraga, dan meningkatkan prestasi (Rifa'i, 2011: 227-230).

C. KESIMPULAN

1. Dalam proses epistemologi pendidikan bisa dilalui dengan cara aksiologi (lembaga), epistemologi (proses) dan aksiologi (alat).
2. Lembaga pendidikan menurut pengertiannya adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai 'tempat' atau 'wadah' terjadinya proses belajar dalam arti proses perubahan dari sesuatu yang tidak atau kurang baik menjadi lebih baik.
3. Pendidikan di masa klasik ini adalah semenjak adanya komunitas pendidikan dalam skala kecil, dengan identitas tradisi dan kepercayaan rakyat disitu. Seperti, pesantren dan padepokan.
4. Lembaga-lembaga pendidikan masa klasik pra madrasah, 1. Shuffah, 2. Kuttah/maktab, 3. Halaqah, 4. Masjid, 5. Khan, 6. Ribath, 7. Toko-toko buku dan perpustakaan, 8. Rumah sakit, 9. Badiyah.
5. Pendidikan kontemporer pada orde baru di Indonesia. 1. Tujuan pendidikan nasional berdasarkan pancasila, 2. Pendidikan pancasila, 3. Mutu dan relevansi pendidikan diarahkan pada usaha, 4. Pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah namun juga dilakukan di keluarga dan masyarakat, 5. Perluasan pendidikan dalam rangka untuk memperoleh didalam dan diluar sekolah, 6. Pengembangan tenaga kependidikan, 7. Pembangunan gedung-gedung sekolah, 8. Pendidikan dan pengajaran bahasa indonesia, 9. Pembinaan kepastakaan dan penerbitan, 10. Pendidikan kejuruan dan keterampilan, 11. perguruan tinggi sungguh-sungguh sebagai lembaga ilmiah, 12. Pembinaan perguruan swasta, 13. Pendidikan masyarakat diarahkan agar setiap anggota masyarakat sedini mungkin, 14. Pendidikan jasmani dan olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Santoso, Slamet Imam, *Pendidikan di Indonesia: dari masa ke masa*, Jakarta : CV. Haji Masagung, 1987.
- Syam, M. Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*, Surabaya : Usaha Nasional, 1986.
- Arifin, Muzayyin *Pendidikan Islam dalam arus dinamika Masyarakat* Jakarta : Golden terayobn press.
- Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta : Bumi aksara, 1997.
- Fajar, Abdullah. *Peradaban dan Pendidikan Islam* Jakarta : Rajawali press, 1996.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Mutiara, 1966.

Rifa'i, Muhammad. *Sejarah Pendidikan Nasional Dari Masa Klasik Hingga Modern*
Yogyakarta : Ar Ruz Media, 2011.

Muliawan, Jasa unggul. *Epistemologi Pendidikan*, Yogyakarta : UGM Press, 2008.